

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana Orang Rimba melakukan pengkategorian dan pengklasifikasian terhadap hutan berdasarkan sistem pengetahuan lokal sebagai lingkungan tempat hidup mereka. Penelitian ini dilakukan di wilayah Taman Nasional Bukit Duabelas yang terletak di Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini didapat bagaimana Orang Rimba melakukan pembagian wilayah hutan berdasarkan sistem pengklasifikasian yang mempertimbangkan hubungan antara *Halom Nio* (alam nyata) dan *Halom dewo* (alam supranatural). Hal tersebut menentukan bagaimana Orang Rimba melakukan pembagian wilayah hutan. Selama penelitian berlangsung juga dilakukan perbandingan pada tiga kondisi kelompok Orang Rimba yang tinggal di taman nasional, di desa dan di perkebunan sawit milik warga desa untuk melihat bagaimana kondisi ketergantungan mereka terhadap hutan dan pelaksanaan pengetahuan mereka serta kebiasaan mereka sebelumnya saat masih memanfaatkan hutan sepenuhnya dalam kehidupan mereka.

Dalam kepercayaan Orang Rimba mereka memiliki pembagian alam, yakni *halom sikapir*, *halom nio*, *halom dewo* dan *halom bahelo*. Yang dikatakan *halom sikapir* adalah alam yang berada di bawah bumi, seorang dukun tidak bisa berkomunikasi dengan makhluk yang ada di alam tersebut. *Halom nio* sebagai alam tempat semua makhluk hidup tinggal dan melakukan segala macam aktivitas. Kemudian ada *halom dewo* yang merupakan alam tempat para dewa bermukim. Letaknya bisa berada di hutan dan dilangit. Kemudian ada *halom bahelo* yang merupakan alam tempat para dewa tingkatan tinggi bermukim. Sehingga hutan menjadi penghubung antara alam nyata dan alam supranatural atau *halom nio* dan *halom dewo*. Sehingga hutan menjadi penting untuk menjalankan kepercayaan mereka. Sebab upacara *bebalai* hanya bisa dilakukan di dalam hutan karena upacara *bebalai* sebagai

penghubung antara *halom nio* dan *halom dewo*. Dalam kepercayaan Orang Rimba mereka mempercayai banyak dewa dalam kehidupan mereka. Dalam upacara *bebalai* mereka akan mempersembahkan bunga-bunga kepada dewa sebagai bentuk rasa syukur mereka. Hutan yang dijadikan untuk ritual adalah hutan *rimba* atau hutan *bungaron*.

Bunga-bunga dibutuhkan untuk persembahan kepada dewa pada saat upacara *bebalai* sehingga hutan menjadi penting bagi kepercayaan Orang Rimba.

Behuma adalah salah satu sumber perekonomian Orang Rimba dalam memanfaatkan hutan. Namun untuk masa sekarang Orang Rimba juga mulai menanam karet sebagai bentuk penyesuaian mereka terhadap perubahan lingkungan hutan dan dengan menanam karet lebih menguntungkan sebagai sumber perekonomian. Orang Rimba merupakan masyarakat yang menutup diri dari kelompok masyarakat yang berada di luar kelompoknya. Dalam aturan adat mereka dilarang untuk berinteraksi dan berbaur dengan dunia luar sehingga mereka menghindari interaksi dengan dunia luar. Dunia luar juga dianggap sebagai sumber penyakit. Dengan berjalannya waktu lingkungan yang ideal dulu lama-kelamaan mulai berkurang ditambah dengan populasi yang meningkat. Dengan menyempitnya hutan menyebabkan pada kelompok Orang Rimba masuk ke dalam arus perubahan. Sebagian dari mereka mulai hidup di desa, sebagian lagi hidup di ladang sawit. Dengan berubahnya lingkungan tempat hidup tersebut Orang Rimba tidak lagi bisa mempraktekkan pengetahuan dan sistem pengkategorian mereka di luar hutan, hal itu juga terkait dengan Sumatera kepercayaan mereka. Sehingga hutan sangat penting bagi Orang Rimba untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, dengan menyempitnya hutan mereka terpaksa harus menyesuaikan dengan keadaan sosial dan lingkungan yang baru, dimana mereka belum terlalu siap dengan hal tersebut, karena pemenuhan kehidupan di luar hutan lebih sulit dibandingkan di dalam hutan, karena akibat populasi yang semakin bertambah dengan wilayahnya semakin berkurang, tidak adanya lahan

penghidupan jika hidup di desa, menyebabkan Orang Rimba semakin berada di posisi yang tidak beruntung.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian melalui data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan juga kajian pustaka terhadap pengetahuan Orang Rimba terkait hutannya maka ditemukan bahwa pada Orang Rimba yang masih tinggal dan mempunyai hutan mereka masih menerapkan pengkategorian dan pengklasifikasian hutan-tanah dalam kehidupan mereka. Bagi Orang Rimba yang tidak mempunyai hutan lagi dan tinggal di ladang sawit ataupun yang tinggal di desa mereka mulai meninggalkan cara-cara yang mereka gunakan untuk mengelola lingkungan saat berada di dalam hutan karena lingkungan yang tidak mampu mendukung lagi untuk melakukan aktivitas dan cara hidup di dalam hutan. Mereka yang awalnya adalah masyarakat yang menghindari interaksi dengan orang luar karena dianggap melanggar adat akhirnya karena hutan menyempit dan semakin didesak dengan arus pembangunan dan modernisasi akhirnya mau tidak mau ikut dalam arus tersebut. Walaupun Orang Rimba mendapatkan bantuan dari pemerintah ataupun perusahaan untuk menunjang hidup mereka dan berbaur dengan masyarakat desa namun bantuan tersebut kadang kala tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh Orang Rimba. Seperti pemberian rumah yang hanya mampu untuk menampung beberapa kepala keluarga saja sehingga pada kelompok yang tidak mendapatkan bantuan mereka tetap saja hidup dengan kondisi yang sulit karena berada di luar hutan. Pemberian rumah juga tidak berdasarkan apa yang dibutuhkan oleh Orang Rimba yang mana rumah tersebut hanya berupa bangunan tanpa adanya tempat sumber mata pencaharian bagi mereka. Pembangunan untuk Orang Rimba seharusnya dilakukan dengan cara partisipatif sehingga mereka tahu apa yang mereka butuhkan dan tidak membuat mereka ketergantungan dengan bantuan-bantuan yang hanya sesaat yang akan membuat mereka sulit setelahnya.

